

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing fokus penelitian. Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul tesis ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

#### **A. Metode Pendidikan Islam Transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang**

Metode pendidikan itu sangat penting, karena metode pendidikan merupakan cara praktis yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan agar bisa diterima oleh peserta didik. Di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang memiliki metode pendidikan yang memiliki nama unik dan menarik yang telah di gagas oleh Pengasuh Pesantren beliau Kiai Abdulloh Sam. Yang pertama jagong maton. Jagong maton adalah cangkruan ala rakyat yang dilakukan di mana-mana, kapan saja namun ada muatan atau inti pembicaraan yang bermanfaat, baik berupa informasi, tukar pendapat, musyawarah, guyonan, nyanyi-nyanyi, main gong-gongan cengengesan, tanpa penentuan tema yang baku, bisa bicara ngalor ngidul dan

tidak ada pemateri, semua bisa menjadi narasumber sesuai kemampuannya masing-masing.

Sebenarnya jagong maton itu tidak ada dalam metode pendidikan. Namun dalam metode pendidikan, jagong maton disebut sebagai metode diskusi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Sabri dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching”.<sup>101</sup> Ia mengemukakan bahwasanya diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.<sup>102</sup>

Diskusi menghadapkan para santri atau peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Martinis Yamin dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.”<sup>103</sup> Metode diskusi merupakan interkasi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.<sup>104</sup> dengan demikian

---

<sup>101</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 57.

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: GP Press, 2007), h. 69.

<sup>104</sup> *Ibid.*

maka jagong maton bisa disebut sebagai metode diskusi , karena merupakan kegiatan kelompok yang didalamnya membahas topik-topik tertentu, saling bertukar pendapat dan menghasilkan keputusan secara bersama.

Pesantren rakyat juga menerapkan yang namanya ngaji nglurug. Namun dalam metode pendidikan tidak ada yang namanya ngaji nglurug. Ngaji nglurug merupakan sowan atau berkunjung sambil belajar dan menemukan pengetahuan yang belum didapatkan para santri dengan berkunjung kepada para Kiai di pesantren lain. Dengan pengertian ngaji nglurug tersebut, maka ngaji nglurug dalam metode pendidikan di sebut sebagai metode *discovery learning*. Menurut Nur Hamiyah dalam bukunya “Strategi Belajar-Mengajar di Kelas”<sup>105</sup> Discovery Learning adalah kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.<sup>106</sup>

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sama halnya dengan ngaji nglurug yang diterapkan di pesantren ini, di mana santri di suruh belajar kepada Kiai atau tokoh agama yang ada di sekitar pesantren guna mencari ilmu yang belum didapatkan di pesantren.

---

<sup>105</sup> Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 180.

<sup>106</sup> *Ibid.*

Selain itu, metode yang di gagas oleh Kiai pesantren rakyat adalah celengan. Celengan merupakan mengumpulkan dana dengan menabung untuk kegiatan produksi yang bisa memberdayakan santri dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan santri untuk hemat dan tidak boros mulai sejak dini. Dalam metode pendidikan tidak ada yang namanya metode celengan. Celengan dalam metode pendidikan di namanakan dengan metode pembiasaan. Menurut Hery Noer Aly dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”<sup>107</sup>, pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.<sup>108</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Oleh sebab itu penanaman kebiasaan celengan atau kegiatan menabung dilakukan sejak dini dan dibiasakan setiap hari di pesantren. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam”<sup>109</sup> Inti dari pembiasaan ialah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>110</sup>

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap

---

<sup>107</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184.

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

<sup>110</sup> *Ibid.*

berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama Islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Lambung pesantren juga merupakan metode yang diterapkan di pesantren ini. Namun demikian, dalam metode pendidikan tidak ada yang namanya metode lumbung pesantren. Lumbung pesantren adalah pemanfaatan ladang kosong sekitar pondok dengan bercocok tanam. Lumbung pesantren dalam metode pembelajaran di sebut metode latihan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”<sup>111</sup> metode latihan yang disebut juga dengan training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini juga baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.<sup>112</sup>

Dalam belajar verbal dan belajar keterampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktik. Latihan biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan yang telah dipelajari.

---

<sup>111</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta; 2010), h. 95.

<sup>112</sup> *Ibid.*

Sesuai yang dilakukan oleh santri yang ada di pesantren, santri di ajari untuk memanfaatkan lahan sekitar pondok dengan bercocok tanam.

Selain itu, fatihaan juga diterapkan di pesantren ini. Fatihaan adalah kegiatan membaca surat fatihah. Dalam metode pendidikan tidak ada yang namanya fatihaan. Namun, fatihaan dalam metode pendidikan merupakan sebutan dari metode riyadhoh. Menurut Achmad Suyuti dalam bukunya “Percik-Percik Kesufian”<sup>113</sup> riyadhoh artinya “latihan”, maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia.<sup>114</sup>

Maksud dari riyadhoh yang dilaksanakan di pesantren ini adalah dengan membaca fatihah sebanyak 100 kali, hal ini adalah upaya melatih diri untuk istiqamah dalam menjalankan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua itu dengan harapan bisa membentuk pribadi-pribadi muslim yang istiqamah dalam beribadah guna meraih ridho Allah dan kebahagiaan dunia juga akhirat.

Bandongan merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Metode ini merupakan usaha yang dilakukan untuk memperkuat

---

<sup>113</sup> Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt.), h. 125.

<sup>114</sup> *Ibid.*

pemahaman para siswa yang ada di lingkungan pesantren terkait dengan ilmu pengetahuan.

## **B. Penerapan Metode Islam Pendidikan Transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang**

Penerapan metode pendidikan pada hakikatnya adalah aplikatif dari metode-metode pendidikan yang ada di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang. Penerapan metode diskusi atau yang di sebut dengan jagong maton di dalam pesantren rakyat al-amin ini dilaksanakan dengan cangkruan ala rakyat yang dilakukan di mana-mana, kapan saja namun ada muatan atau inti pembicaraan yang bermanfaat, baik berupa informasi, tukar pendapat, musyawarah, guyonan, nyanyi-nyanyi, main gong-gongan cengengesan tanpa penentuan tema yang baku, bisa bicara ngalor ngidul dan tidak ada pemateri semua bisa menjadi nara sumber sesuai kemampuannya masing-masing.

Menurut Mulyono dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global” dalam diskusi non formal memiliki aturan diskusi yang lebih longgar dari pada diskusi diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi.<sup>115</sup> Jagong maton itu termasuk dalam kategori diskusi non formal, karena dilakukan secara spontan, tanpa terikat waktu yang dilakukan di mana-mana namun ada muatan atau inti pembicaraan yang bermanfaat, baik berupa informasi, tukar pendapat, tanpa

---

<sup>115</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 90.

penentuan tema yang baku, semua bisa menjadi narasumber sesuai kemampuannya masing-masing dan tanpa adanya moderator.

Penerapan ngaji nglurug atau dalam metode pendidikan disebut sebagai metode *discovery learning*. Ngaji nglurug ini wajib dilaksanakan oleh setiap santri yang mondok di Pesantren. Di mana santri diminta untuk belajar ke Kiai atau tokoh agama disekitar pesantren. Santri diharapkan untuk belajar mandiri dan menemukan ilmu serta wawasan yang baru yang belum di dapatkan di pesantren ini. Menurut Wasty Soemanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan”<sup>116</sup> menjelaskan *discovery learning* sebagai proses belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Sang pendidik John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri. Menurut mereka, pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.<sup>117</sup>

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.134.

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Buku Kedua (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 70.

Di dalam QS Al-Imran ayat 190 menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mencari Tuhan dan pada akhirnya dengan bimbingan Allah SWT, beliau menemukan Tuhan yang menguasai langit dan bumi yaitu Allah SWT. Proses berfikirnya Nabi Ibrahim secara mendalam mengenai wujud Tuhan mulai dari melihat bintang, bulan, matahari yang diperkirakan wujud Tuhan hingga Nabi Ibrahim yang menghadapkan hatinya hanya kepada Allah. Dari kandungan tersebut sangat berhubungan dengan metode *discovery learning* yang mana metode tersebut menuntut peserta didik untuk mencari pengetahuannya sendiri.

Selanjutnya adalah celengan, sebenarnya celengan ini merupakan implementasi dari metode pembiasaan. Celengan yang artinya menabung dengan cara menyimpan uang secara sederhana di botol aqua yang ditaruh di pojok-pojok kamar para santri atau pojok dapur. Celengan ini di isi setiap hari oleh para santri. Menurut Abudin Nata dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”<sup>119</sup> pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam ari susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu.<sup>120</sup>

Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat

---

<sup>119</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

<sup>120</sup> *Ibid.*

menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Seperti halnya kegiatan celengan yang dilakukan di pesantren ini, mendidik santri untuk terbiasa menabung mulai sejak dini.

Kegiatan lumbung pesantren merupakan wujud dari metode latihan. Lumbung pesantren dilaksanakan dengan memanfaatkan lahan yang kosong yang ada di sekitar pesantren dengan ditanami tanaman. Tanaman yang di tanam bisa berupa padi, sayur, maupun buah. Para santri dibimbing oleh ustaz untuk melakukan cocok tanam ini. Menurut Sumiati dan Asra dalam bukunya “Metode Pembelajaran”<sup>121</sup> Langkah-langkah dalam melaksanakan latihan baik untuk belajar verbal ataupun belajar keterampilan adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip, atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
2. Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.
3. Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat memerintah salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan.

---

<sup>121</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2011), h.105.

4. Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.<sup>122</sup>

Pelaksanaan pelatihan ini akan lebih mencapai keaktifan jika dibantu alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan. Alat tersebut dapat berbentuk alat-alat sederhana, atau alat simulasi yang canggih. Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bimbingan guru dalam latihan maupun praktik.<sup>123</sup> Metode latihan dalam pesantren rakyat al-amin ini diwujudkan dengan bercocok tanam dalam memanfaatkan ladang.

Kegiatan fatihaan yang merupakan implementasi dari metode riyadhoh. Fatihaan ini dilakukan dengan membaca fatihah sebanyak 100 kali dan dilaksanakan pukul 23.00. Menurut Achmad Suyuti dalam bukunya “Percik-Percik Kesufian”<sup>124</sup> Proses yang dilakukan dalam riyadhoh adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal salehdan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan riyâdhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.<sup>125</sup>

Sebelum ada ritual Fatihahan ini, jamaah mengawali dengan membaca istighfar 100 kali, tahlil 100 kali, dan salawat 100 kali. Disusul dengan berkirim surat Al Fatihah kepada 25 nabi dan rasul serta kepada seluruh

---

<sup>122</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, h.105.

<sup>123</sup> *Ibid.*

<sup>124</sup> Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian...*, h. 125.

<sup>125</sup> *Ibid.*

malaikat. Tak cukup sampai di situ, lalu jamaah melanjutkan dengan membaca surat Al Fatihah minimal 40 kali. Jadi terkadang membacanya surat pembuka ini bisa sampai ratusan kali.

Bandongan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan yang ada di pesantren rakyat. Bandongan merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam kepada para pengajar. Bahkan metode ini ada yang dilakukan di jam sekolah dan luar sekolah agar hasilnya maksimal.

### **C. Hasil Penerapan Metode Pendidikan Islam Transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang**

Hasil penerapan dari metode pendidikan dapat kita lihat setelah menerapkan metode-metode yang ada. Hasil dari penerapan jagong maton atau dalam metode pendidikan disebut dengan metode diskusi. Dengan menerapkan jagong maton ini hasilnya adalah menyemayamkan karakter dan nilai moral karena di dalam jagong maton terdapat laku yang harus diperhatikan oleh santri, seperti menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, tidak mudah menyalahkan argumentasi orang lain, belajar menganalisis secara verbal, belajar bertutur dengan baik dan sistematis, serta karakter-karakter lain.

Metode diskusi merupakan cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2008), h.71.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya “Penelitian Tindakan Kelas”<sup>127</sup> hasil metode diskusi jika tepat digunakan adalah :

- a. menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik karena terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda-beda dengan pendapatnya.
- b. mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah/beberapa permasalahan secara bersama.
- c. membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.<sup>128</sup>

Metode diskusi berfungsi merangsang peserta didik untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadangkala tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja tetapi memerlukan wawasan yang mampu mencari jalan yang terbaik (alternatif terbaik). Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik serta untuk mengambil suatu keputusan.

Ngaji ngluruk merupakan aplikatif dari metode *discovery learning*. Dengan menerapkan ngaji nglurug menjadikan santri di pondok pesantren untuk menambah ilmu, menyambung tali silaturahmi antara santri dengan Kiai maupun tokoh agama yang ada di sekitar pesantren dan santri lebih mandiri untuk mencari dan menambah ilmu diluar pesantren. *Discovery learning* merupakan proses belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan

---

<sup>127</sup> H.Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Predana Media, 2012), h. 145.

<sup>128</sup> *Ibid.*

dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”<sup>129</sup>, dengan penggunaan metode *discovery learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu untuk memperbaiki proses pembelajaran, metode *discovery learning* memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif. Kadar keaktifan yang tinggi dalam proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>130</sup>

Hal ini sama dengan proses berfikirnya Nabi Ibrahim secara mendalam mengenai wujud Tuhan mulai dari melihat bintang, bulan, matahari yang diperkirakan wujud Tuhan hingga Nabi Ibrahim yang menghadapkan hatinya hanya kepada Allah. Dari kandungan tersebut sangat berhubungan dengan metode *discovery learning* yang mana metode tersebut menuntut peserta didik untuk mencari pengetahuannya sendiri sesuai dengan yang diterapkan di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang ini.

Celengan dalam metode pendidikan merupakan aplikatif dari metode pembiasaan. Dengan celengan ini bisa menjadikan kebiasaan-kebiasaan santri dan juga masyarakat untuk hidup hemat, mandiri serta terampil untuk manajemen keuangan. Menurut Armai Arief dalam bukunya “Pengantar

---

<sup>129</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.243.

<sup>130</sup> *Ibid.*

Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”<sup>131</sup>, pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>132</sup> Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.<sup>133</sup> Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Lambung pesantren merupakan aplikatif dari metode latihan. Dengan menerapkan lambung pesantren ini memberikan hasil pada santri yaitu menjadikan santri terampil dalam perihal bercocok tanam, dan dengan memberikan hasil tanaman kepada masyarakat sekitar menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok dengan baik. Menurut Syaiful Bahri

---

<sup>131</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

<sup>132</sup> *Ibid.*

<sup>133</sup> Abdul Rahman Muhammad Utsman dan Aunul Ma’bud, *Syarah Sunan Abi Daud*, (Libanon: Darul Fikr, 1979), h. 161.

Djamarah dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”<sup>134</sup> dengan menerapkan metode latihan ini memiliki hasil pada siswa, yaitu :

- a. Siswa memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan alat olahraga.
- b. Siswa memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (symbol) dan sebagainya.
- c. Siswa memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan symbol, membaca peta, dan lain sebagainya.
- d. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- e. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- f. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.<sup>135</sup>

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan yang telah dipelajari. Metode latihan ini dapat dilaksanakan perseorangan, kelompok, ataupun klasikal. Menentukan apakah latihan yang dilakukan bersifat perseorangan, kelompok, atau klasikal didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana. Namun demikian,

---

<sup>134</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 95.

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 96.

semakin sedikit jumlah yang ditangani dalam latihan, makin akan memperoleh hasil yang baik.

Selanjutnya adalah fatihaan. Fatihaan merupakan aplikatif dari metode riyadhoh. Fatihaan merupakan membaca fatihah sebanyak 100 kali dan dilakukan setiap malam Jum'at dan di mulai pukul 23.00. Dengan menerapkan fatihaan menjadikan santri dan masyarakat sekitar untuk mendekat kepada Allah dan hidupnya terasa lebih tenang dan bisa mengontrol diri. Menurut Asmaran dalam bukunya "Pengantar Studi Tasawuf"<sup>136</sup> riyadhoh bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.<sup>137</sup>

Karena itu, riyadhoh haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. Riyadhoh yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seorang salikin dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah Swt. Dan bagi seorang sufi riyadhoh merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.

Bandongan adalah cara belajar yang memungkinkan siswa untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Siswa memanfaatkan cara belajar ini dengan baik. Mereka dapat mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh dan lebih mendalam kepada para pengajar. Implikasinya siswa akan lebih mengenal potensi yang dimiliki.

---

<sup>136</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo 1994), h. 17.

<sup>137</sup> *Ibid.*